

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Minderop (2005) karakterisasi dalam telaah karya sastra merupakan metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Sedangkan menurut Nurgiantoro (1995) penokohan adalah pelukisan atau gambaran jelas mengenai seseorang yang dimunculkan dalam suatu cerita. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, penokohan dapat disimpulkan sebagai metode untuk pengarang menggambarkan sifat atau karakter seorang tokoh pada suatu karya sastra baik digambarkan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, melalui sifat seorang tokoh dari metode penokohan atau karakterisasi pun dapat tersampaikan pula informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bahkan sifat atau karakter tokoh fiksi pun dapat menjadi media untuk mencerminkan perilaku seseorang atau suatu kaum pada kehidupan nyata. Termasuk untuk menunjukkan perkembangan feminisme di berbagai daerah termasuk Jepang.

Istilah feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis Perancis, Charles Fourier pada tahun 1873. Ide yang diusungkannya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetensi dan mencari keuntungan (Rokhmansyah, 2016).

Perkembangan feminisme gelombang pertama diawali dengan terbitnya buku Marry Wollstonecraft yang berjudul *The Vindication of Rights of Women*

(1792). Tulisan Wollstonecraft ini dilihat oleh Sanders sebagai tonggak gerakan feminisme modern. Wollstonecraft menyerukan pengembangan wanita pada sisi rasional dan menuntut agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan para lelaki. Pada gelombang ini pun diwarnai usaha beberapa perempuan dalam memperjuangkan haknya setelah menikah dan hak asuh anak jika ada perceraian (Suwastini, 2013). Sedangkan pada gelombang kedua feminisme dimulai pada tahun 1960-an dengan terbitnya buku yang ditulis oleh Freidan tahun 1963 lalu disusul dengan berdirinya *National Organization for Woman* (NOW, 1966). Thornham (2006) berpendapat, pada gelombang ini feminisme yang berkembang dinilai kompak dalam paham dan pergerakan. Pada gelombang kedua ini muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan perempuan atas diskriminasi yang mereka alami. Maka dari itu, pada gelombang dua feminisme ini lebih berfokus pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, serta masalah domestisitas (Gillis, et.al., 2004).

Di Jepang sendiri gerakan feminisme ini mulai tumbuh pada akhir abad 19. Kaum perempuan yang pada masa sebelumnya, terutama pada masa rezim militer Tokugawa di zaman Edo mengalami diskriminasi dalam berbagai hal dengan beroperasinya pranata misoginis (sistem tingkah laku sosial dimana kaum wanita dibenci atau direndahkan) yang sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Priani, 2013). Menurut Wulandari (2003) contohnya seperti praktik pewarisan tunggal melalui *chounan* (anak lelaki pertama),

mekake seido (sistem pergundikan yang legal, dilakukan untuk menjamin adanya keturunn lelaki, namun sering berakhir pada praktik perbudakan), dan adat istiadat yang dilembagakan melalui keluarga.

Kedudukan wanita di Jepang yang mulanya pada zaman kuno para wanita tunduk kepada para lelaki karena sistem patriarki yang tertanam pada saat itu. Mereka pun dinilai tidak pantas menjadi samurai (tentara) karena fisiknya dianggap lemah. Para wanita pada zaman itu pun hanya bekerja mengurus rumah tangga atau mengasuh anak. Sedangkan wanita yang memiliki garis keturunan kerajaan akan dijodohkan dengan kerjaan lain sebagai alat politik. Namun setelah selesainya perang dunia ke-II wanita di Jepang pun mulai maju dan mengalami pergeseran kedudukan seperti dalam hak menerima pendidikan mereka sudah diperbolehkan untuk melanjutkan ke tingkat universitas bersama para lelaki atas dasar kesetaraan. Begitu pun dengan masa modern ini, para wanita sudah mampu menunjukkan eksistensinya bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan selain urusan rumah tangga dan mengasuh anak tapi bisa berkembang dalam bidang pendidikan, ekonomi, bahkan politik.

Pada suatu proses penciptaan karya fiksi seorang pengarang selain terinspirasi dari khayalan tersendiri, seringkali mengaitkan isu nyata dari kehidupan sehari-hari pada ceritanya. Tak terkecuali isu-isu feminisme yang terjadi pun dapat dikemas dalam sebuah karya sastra seperti cerpen, novel, lagu, film, bahkan dapat dituangkan pada sebuah cerita animasi atau *anime*.

Pada hasil *survey* tahun 2012-2015 pun di Jepang terjadi peningkatan tenaga kerja wanita bahkan mencapai angka 760 ribu atau 1,4%, sedangkan lelaki mengalami penurunan pada angka 330 ribu atau 0,5% (Indra, 2016). Hal ini pun menjadi suatu gambaran bahwa wanita Jepang sedang menunjukkan eksistensinya bahwa mereka dapat bekerja setara dengan lelaki dan tidak lemah. Melalui anime pula cerminan feminisme yang terjadi di Jepang dapat ditunjukkan, baik melalui tindakan para tokoh secara langsung atau tidak langsung yang ditampilkan dalam cerita.

Seperti pada penelitian kajian feminisme sebelumnya oleh Widiastuti pada tahun 2016 yang meneliti cerpen *Heibon no Onna* karya Hayashi Eumiko yang menawarkan sebuah cerita budaya masyarakat Jepang tentang masyarakatnya yang berpikiran konservatif dan berpendapat bahwa seorang ibu rumah tangga harus mengerjakan segala pekerjaan domestik dalam rumah tangga dan masyarakat yang berpikir moderen berpendapat bahwa wanita pun harus bekerja agar tidak tertindas oleh kaum lelaki. Widiastuti meneliti bagaimana kedudukan tokoh wanita dalam cerpen tersebut. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kedudukan wanita pada tokoh “aku” (perempuan) dalam cerpen *Heibon no Onna* karya Hayashi Eumiko tidak merasa keberatan dengan identitasnya sebagai ibu rumah tangga dan sangat menerima untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anak. Widiastuti beranggapan bahwa hal ini terjadi karena tokoh “aku” menganut sistem patriarki yang menyatakan bahwa perempuan harus tunduk dan kedudukannya berada dibawah kaum lelaki.

Penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan kajian feminisme dalam karya sastra lain untuk mengetahui kondisi atau kedudukan wanita Jepang yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Maka dari itu, penulis memilih *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida yang memiliki 24 episode. Anime tersebut mengisahkan tentang 3 orang lelaki dan 4 orang wanita yang tinggal di *Sakurasou* (asrama Sakura), mereka adalah 6 orang pelajar SMA dan seorang guru. *Sakurasou* sendiri dikenal sebagai asramanya anak-anak yang bermasalah, akan tetapi mereka memiliki sisi positif yang dapat dikagumi teman-temannya, yaitu mereka memiliki bakat yang luar biasa dan semangat juangnya yang tinggi. Keempat orang wanita penghuni *Sakurasou* yaitu Nanami Aoyama, Kamiigusa Misaki, Mashihiro Shina, dan Sengoku Chihiro memiliki bakat yang luar biasa dan semangat juang untuk meraih cita-citanya masing-masing dapat menjadi contoh bagi para penontonnya.

Dengan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian kajian feminisme dengan judul “Karakterisasi Tokoh Pendukung Wanita Dalam *Anime Sakurasou No Pet Na Kanojo*” dengan kajian feminisme yang akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Widiastuti meneliti kajian feminisme dengan menganalisis kedudukan wanita pada tokoh “aku” dalam cerpen *Heibon No Onna*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah mencari feminisme dalam tokoh-tokoh wanita pada *anime Sakurasou No Pet*

Na Kanojo karya Hajime Kamoshida dengan kajian feminisme dan metode deskriptif analisis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakterisasi dari tokoh-tokoh wanita yang akan diteliti pada *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida?
- b. Aliran feminisme apa saja yang tercermin dalam karakterisasi tokoh-tokoh wanita pada *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida?

1.3 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian agar terfokus dan mendalam. Berikut batasan dalam penelitian “Karakterisasi Tokoh-Tokoh Wanita Dalam *Anime Sakurasou No Pet Na Kanojo*”:

- a. Tokoh-tokoh wanita yang cukup memiliki peran penting dalam alur cerita *anime* ini berjumlah lima orang. Namun tokoh wanita yang akan diteliti hanya empat orang, karena seorang tokoh tidak terlalu banyak memiliki dialog. Tokoh-tokoh wanita yang akan diteliti yaitu Nanami Aoyama, Kamiigusa Misaki, Mashiro Shiina, dan Sengoku Chihiro.
- b. Penelitian ini ditinjau dari karakterisasi melalui dialog para tokoh-tokoh wanita dan gambar adegan yang mendukung penelitian lalu ditelaah

dengan pemahaman feminisme secara umum untuk mendapatkan bentuk feminisme yang terrepresentatif dalam *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuannya adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakterisasi tokoh-tokoh wanita pada *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida.
- b. Mengetahui aliran feminisme yang tercermin dalam karakterisasi tokoh-tokoh wanita pada *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Menguji kebenaran teori feminisme secara umum beserta alirannya dalam sebuah karya sastra melalui teori karakterisasi menurut para ahli. Selain itu, penulis pun berharap hasil dari penelitian ini mampu menghasilkan data-data yang dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk

menganalisis kajian feminisme yang ditinjau dari teori karakterisasi tokoh khususnya pada *anime*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi para pembaca tentang macam-macam pengkarakterisasian tokoh, isu-isu dan nilai feminisme yang terdapat dalam karya sastra Jepang. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan mampu menyadarkan para pembaca tentang bagaimana feminisme yang berkembang di Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

1) BAB I Pendahuluan

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

2) BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II memuat teori-teori mengenai feminisme, aliran-aliran feminisme, anime, dan karakterisasi atau penokohan sebagai bahan acuan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan.

3) BAB III Metode Penelitian

Bab III memuat pemaparan terkait metode penelitian yang digunakan, sumber data, objek penelitian, teknik analisis data, tahapan penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

4) BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV memuat pembahasan dan hasil penelitian feminisme yang terrepresentatif dalam karakterisasi tokoh-tokoh wanita pada *anime Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida.

5) BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab V memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dan memuat saran bagi pembaca untuk penelian selanjutnya.